

## Bab V

### Kesimpulan dan Saran

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Pemahaman Hadis Siswa di kelas 1 Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Yogyakarta, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Implementasi Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Hadis

Tahapan pertama adalah komunikasi tujuan dan tema, di mana guru menjelaskan tujuan *storytelling* kepada siswa, seperti meningkatkan pemahaman dan mengenalkan nilai moral. Penyampaian tujuan yang jelas dapat meningkatkan antusiasme siswa dan membantu mereka menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pengorganisasian posisi duduk dilakukan agar seluruh siswa dapat mendengar dan memahami cerita dengan baik. Penataan ruang kelas yang optimal berkontribusi pada suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan fokus siswa. Pengaturan tempat duduk yang fleksibel juga memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, baik secara individu, kelompok, atau klasikal.

Tahapan berikutnya adalah pembukaan cerita, yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan membangun suasana yang mendukung. Guru dapat menggunakan pertanyaan pemantik, alat peraga, ekspresi wajah, atau suara yang relevan untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti cerita. Pada tahap pengembangan cerita, guru menyampaikan cerita dengan jelas dan menarik, menjaga kesinambungan alur agar pesan tersampaikan dengan efektif. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengaitkan hadis dengan kehidupan siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Variasi intonasi suara, jeda, dan ekspresi juga digunakan untuk membangun keterlibatan emosional siswa dalam cerita. Tahapan akhir adalah kesimpulan dan refleksi, di mana siswa diajak berdiskusi mengenai pesan moral dalam

cerita. Guru memberi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pendapat, bertanya, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Strategi ini meningkatkan pemahaman mendalam dan menjadikan pembelajaran lebih interaktif.

## 2. Analisis Statistik

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data pretest dan posttest pada kedua kelas. Hasil uji menunjukkan bahwa data pretest pada kelas 1 berdistribusi normal, yang berarti data dari kedua kelas sebelum perlakuan memiliki pola distribusi yang sesuai dengan distribusi normal.

Dalam analisis lanjut, digunakan dua metode uji statistik yang sesuai yaitu Paired T-Test. Hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest di masing-masing kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada kedua kelas mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

## 3. Efektivitas Metode *Storytelling*

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran hadis di kelas 1 Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Sebelum diterapkan metode *storytelling*, pembelajaran hadis lebih banyak menggunakan metode *talqin* yang berfokus pada hafalan dan pengulangan lafadz tanpa memperhatikan pemahaman makna secara mendalam. Meskipun metode *talqin* memiliki keunggulan dalam memperkuat hafalan, namun kekurangannya terletak pada minimnya aspek pemahaman yang diperoleh siswa.

Penerapan metode *storytelling* membawa pendekatan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan bermakna. Melalui cerita, siswa tidak hanya mendengarkan lafadz hadis, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal berdasarkan Shapiro-Wilk Test, dengan nilai signifikansi masing-masing lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, uji paired sample t-test menghasilkan p-value sebesar  $1,05 \times 10^{-14}$ , yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah diterapkannya metode storytelling.

Secara deskriptif, nilai rata-rata, minimum, dan modus siswa mengalami peningkatan yang jelas, menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa yang sudah berada di level sedang atau tinggi, tetapi juga sangat membantu siswa dengan pemahaman rendah. Hasil ini diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa.

Dengan demikian, penggunaan metode storytelling sangat direkomendasikan dalam pembelajaran hadis, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, metode ini juga mendukung pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan dalam pelaksanaannya, penulis memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pendidik**

Guru diharapkan dapat memahami dan menerapkan metode *storytelling* secara lebih optimal dengan meningkatkan keterampilan mendongeng, menggunakan variasi intonasi, ekspresi wajah, serta alat peraga agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

### **2. Bagi Lembaga Pendidikan**

Pihak sekolah dapat memberikan pelatihan kepada guru mengenai teknik *storytelling* yang efektif, serta menyediakan fasilitas pendukung seperti buku cerita, media visual, atau platform digital yang dapat memperkaya proses pembelajaran.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menguji efektivitas metode *storytelling* dalam jangka panjang, serta mengembangkan kombinasi metode lain untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran keislaman lainnya.

## C. Kekurangan Penelitian

Beikut adalah beberapa kekurangan penelitian ini :

1. Hasil peningkatan pemahaman bisa bersifat sementara dan belum menguji daya tahan pemahaman dalam jangka waktu lebih panjang.
2. Bila metode *storytelling* dilaksanakan langsung oleh guru tetap (bukan peneliti), hasil bisa bias karena bergantung pada kemampuan komunikasi dan performa peneliti.
3. Tidak mencerminkan kondisi riil jika metode tersebut diterapkan oleh guru lain yang mungkin berbeda dalam kemampuan menyampaikan cerita.
4. Tidak diketahui sejauh mana *storytelling* membentuk daya ingat atau penerapan nilai-nilai hadis secara berkelanjutan.
5. Variabel seperti latar belakang keluarga siswa, motivasi belajar, atau metode pengajaran sebelumnya tidak dikontrol.
6. Sulit memastikan bahwa peningkatan pemahaman hanya disebabkan oleh metode *storytelling*.